

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Umur

Hasil analisa univariat umur perawat di Unit Kamar Operasi Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI dari tabel 4.2 yaitu memiliki rerata 31,13 tahun dengan standar deviasi $\pm 5,795$. Umur 31,13 tahun termasuk masa dewasa muda, pada masa ini individu siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan di dalam masyarakat, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan masa untuk bekerja (Hurlock, 2011). Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan Apriluena (2017) dimana perawat rumah sakit berusia rentang usia produktif yaitu 20 – 40 tahun, pada usia tersebut perawat memiliki kinerja yang baik dan potensi lebih besar untuk lebih profesional dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien.

Potter and Perry (2015) mengemukakan umur berhubungan dengan kinerja, kemampuan fisik, kecerdasan intelektual maupun emosional, rentang umur perawat ini cenderung lebih kritis dalam berfikir dan menilai terhadap kesehatan sehingga pada individu dengan umur yang lebih dewasa tingkat stres lebih rendah.

Rian (2017) mengemukakan usia berhubungan dengan bagaimana toleransi individu terhadap stres dan jenis stressor yang paling mengganggu. Pada seorang yang mempunyai usia dewasa biasanya mereka akan lebih mengontrol stres dibanding dengan usia kanak-kanak dan usia lanjut, dengan kata lain bisa diartikan jika orang dewasa biasanya mempunyai toleransi terhadap stres yang lebih baik.

2. Jenis Kelamin

Hasil analisa univariat jenis kelamin perawat di Unit Kamar Operasi Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 9 responden (56,2%). Perempuan cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, hal ini bisa terjadi karena pada perempuan, sistem HPA (*Hypothalamic Pituitary Adrenal*) Axis akan

mensekresikan ACTH (*Adrenocorticotropic Hormone*) lebih banyak atau lebih sensitif dari laki-laki yang akan mengakibatkan kortisol lebih mudah untuk dihasilkan yang berdampak pada timbulnya stres psikologis (Verma, Balhara, & Gupta, 2011). Penelitian ini didukung oleh teori menurut Kaplan & Sadock (2015) yang menyatakan bahwa stres lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan beresiko dua kali lebih besar mengalami stres. Alasannya adalah terdapat perbedaan hormonal dan perbedaan stresor psikososial bagi wanita dan laki-laki.

Penelitian ini didukung juga oleh penelitian Sutjiato (2015), bahwa jenis kelamin perempuan mengalami stres berat sebanyak 2,7 kali lebih besar dibanding dengan jenis kelamin laki-laki. Sehingga diantara tingkat stres ringan sedang, berat persentase perempuan yang mengalami jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

3. Tingkat Pendidikan

Hasil analisa univariat sebagian besar perawat di Unit Kamar Operasi Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI memiliki pendidikan DIII Keperawatan yaitu 14 responden (87,5%). Pendidikan DIII Keperawatan, disebut juga dengan Akademi Keperawatan (Akper), lama pendidikan 3 tahun, lulusan akper disebut juga perawat *vocasional* atau perawat terampil. Program DIV Keperawatan awalnya terbentuk pada tahun 1998, berdasarkan SK Dirjen Dikti No. 395/Kep/1997 dibeberapa Perguruan Tinggi Negeri. Program ini dikenal sebagai Program Studi Perawat Pendidik. Program ini dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dosen bagi mahasiswa D3 Keperawatan, dikarenakan ketentuan dosen pada saat itu ialah kualifikasi minimal satu tingkat diatasnya (Lestari, 2014). Kemudian pada tahun 2005, sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 yaitu pasal 46 ayat (2) yang menyebutkan bahwa kualifikasi dosen pengajar perawat minimal ialah magister (Lestari, 2014).

Nursalam (2016) pendidikan tinggi Keperawatan sangat berperan dalam membina sikap, pandangan dan kemampuan profesional lulusannya. Faris (2015) semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah tingkat stresnya.

4. Masa Kerja di Unit Kamar Operasi

Hasil analisa univariat masa kerja perawat di Unit Kamar Operasi Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI dari tabel 4.2 dengan rerata masa kerja 4,31 tahun dengan standar deviasi $\pm 3,459$. Masa kerja menunjukkan waktu yang dilalui seseorang dalam bekerja dalam satu organisasi dan menduduki jabatan tertentu. Masa kerja juga mempengaruhi munculnya stres kerja. Individu yang memiliki pengalaman kerja lebih lama, cenderung lebih tahan terhadap tekanantekanan yang dialami dalam pekerjaan, dari pada individu dengan masa kerja yang lebih singkat karena memiliki sedikit pengalaman (Kawatu, 2012). Masa kerja berhubungan dengan pengalaman seorang pekerja dalam menghadapi masalah di tempat kerja. Masa kerja berpotensi timbulnya stres kerja, baik itu untuk masa kerja yang sebentar ataupun masa kerja yang sudah lama dapat memicu terjadinya stres kerja pada seorang pekerja. Masa kerja dapat mempengaruhi tenaga kerja baik positif maupun negatif. Akan memberikan pengaruh positif bila dengan lamanya seseorang bekerja maka dia akan semakin berpengalaman dalam melakukan tugasnya. Sebaliknya akan memberikan pengaruh negatif apabila semakin lamanya seseorang bekerja maka akan menimbulkan kebosanan (Apriliani, 2018).

Mahardhika (2017) bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja. Masa kerja memiliki pengaruh dalam memicu terjadinya stres kerja. Hal ini dikarenakan tenaga kerja dengan masa kerja lebih lama cenderung lebih tahan akan tekanan-tekanan yang dihadapi ditempat kerja, juga lebih memahami dan mengerti mengenai pekerjaannya, pengalaman dan pemahaman ini akan membantu dalam mengatasi masalah (stressor) yang ada dalam upaya pencegahan dibandingkan tenaga kerja dengan masa kerja yang baru. Masa kerja yang baru cenderung masih membutuhkan penyesuaian antara individu dengan lingkungan kerja dan resiko apa yang bisa terjadi ditempat kerja. Apriliani (2018) tenaga kerja dengan masa kerja 5-15 cenderung memiliki stres kerja sedang.

5. Beban Kerja Perawat

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perawat yang bekerja di kamar operasi Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI memiliki beban kerja sedang sebanyak 10 responden (62,5%) dan beban kerja berat 6 responden (37,5%). Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI selama pandemi COVID-19 menerapkan efisiensi tenaga keperawatan dengan mengurangi jumlah perawat tiap jaga shiftnya. Unit rawat inap kelas 3 dengan jumlah bed 23 sebelum pandemi dengan 4 perawat tiap shiftnya menjadi 3 perawat tiap shift, penerapan efisiensi juga dilakukan sampai unit kamar operasi. Efisiensi yang diterapkan di unit kamar operasi sama dengan yang diterapkan di unit rawat inap, yaitu dengan mengurangi jumlah perawat jaga tiap shiftnya.

Ketidakseimbangan antara jumlah perawat jaga dengan jumlah pasien operasi mengakibatkan penambahan beban kerja. Waktu kegiatan produktif dengan jumlah terlama adalah kegiatan menyiapkan instrumen durante operasi yang membutuhkan tenaga serta konsentrasi selama operasi berlangsung. Peraturan mengenai Ketenagakerjaan telah diatur secara khusus dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 pasal 77 sampai pasal 85. Dimana, Pasal 77 ayat 1, UU No.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Pada sistem jam kerja tersebut juga diberikan batasan jam kerja yaitu 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu. Apabila melebihi dari ketentuan waktu kerja tersebut, maka waktu kerja biasa dianggap masuk sebagai waktu kerja lembur sehingga pekerja atau buruh berhak atas upah lembur.

Berdasarkan penelitian Ugurlu et al, (2015) di dapatkan skor beban kerja perawat kamar operasi sebanyak 41,9% mengalami beban kerja yang tinggi. Pada penelitian yang dilakukan Widhiastuti (2020), menyatakan bahwa beban kerja yang dialami perawat bedah memiliki rentang kategori tinggi (31%) dan sangat tinggi (69%). Penelitian lain terkait beban kerja perawat yang dilakukan oleh Morika (2018) bahwa lebih dari setengah perawat kamar bedah yaitu (58,8%) mengalami beban kerja yang berat.

6. Tingkat Stres Kerja Perawat

Tingkat stres kerja perawat di Unit Kamar Operasi Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres kerja sedang sebanyak 11 responden (68,8%). Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan gejala stress kerja pada perawat yaitu pola makan tidak teratur, mudah lelah serta insomnia. Nopa (2016) menyatakan mayoritas perawat yang mengalami stres kerja kategori sedang berdasarkan gejala perilaku yaitu perawat sering mengalami kesulitan tidur setelah bekerja

Instalasi bedah sentral merupakan salah satu lingkungan kerja, yang memiliki kecenderungan stres tinggi, sedangkan stres kerja akan berdampak sangat bervariasi dan kompleks baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap aspek fisik, psikologis maupun perilaku, antara lain mencakup : sakit kepala, keluar keringat dingin, jantung berdebar, tidak puas terhadap pekerjaan, konflik hubungan interpersonal, mudah tersinggung, mudah marah, menarik diri, produktifitas kerja menurun dan loyalitas kurang (Roihatul, 2013).

B. Analisa Bivariat

Hubungan beban kerja dengan tingkat stres kerja perawat, setelah dilakukan analisa data menggunakan korelasi *Sparman Rank* didapatkan hasil nilai *p value* sebesar 0,041 lebih kecil dari 0,05 ditunjukkan pada tabel 4.5 maka dikatakan ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat stres kerja perawat di Unit Kamar Operasi Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI, sedangkan nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,516 sehingga dikatakan ada hubungan yang kuat antara beban kerja dan tingkat stres kerja perawat di Unit Kamar Operasi Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI. Nilai *Correlation Coefficient* adalah positif atau searah maka semakin tinggi beban kerja perawat maka semakin tinggi tingkat stres kerja perawat di Unit Kamar Operasi Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI.

Selama pandemi COVID-19, jumlah pasien operasi rata-rata 250 perbulan dengan kebijakan pengaturan efisiensi tenaga perawat kamar operasi dari 5 perawat menjadi 4 perawat, menjadikan tugas perawat kamar operasi menjadi overload sehingga meningkatkan beban kerja perawat. Perawat kamar operasi mendapat tuntutan kualitas pelayanan yang prima. Jumlah perawat yang tidak sesuai dengan

beban kerja akan menyebabkan tingginya tingkat stress kerja perawat. Sunyoto (2013), mengemukakan bahwa beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stres, hal ini bisa disebabkan oleh tingakat keahlian yang dituntut terlalu tinggi, kecepatan kerja terlalu tinggi, volume kerja terlalu banyak dan sebagainya.

Hasil dari kuisisioner menunjukkan responden mengalami stres kerja dengan gejala merasa pegal dan sakit yang tidak dapat digambarkan dengan jelas serta mengalami lemah, letih dan lesu. Dari hasil observasi dengan *time and motion study* diketahui bahwa dengan berkurangnya perawat jaga menjadikan waktu kegiatan produktif menjadi lebih lama, waktu kegiatan produktif langsung dan waktu kegiatan produktif tidak langsung menjadi terakumulasi, dan menjadikan beban kerja menjadi meningkat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Siswanto (2019) dengan judul Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Tingkat Stres Perawat di Kamar Operasi Rsud Dr. M. Saleh Probolinggo hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel beban kerja dan stress kerja perawat di Ruang Kamar Operasi RSUD Dr.M. Saleh Probolinggo Tahun 2019, dengan pengujian statistik diperoleh hasil ada hubungan yang sangat signifikan antara beban kerja dengan tingkat stres kerja perawat dengan tingkat signifikan $r=0,01$ ($r<0,05$). Penelitian Honesty (2018) yang berjudul Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Perawat Pelaksana Di Instalasi Bedah Sentral didapat hasil ada hubungan bermakna antara beban kerja dengan stress kerja pada Perawat Pelaksana Di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan uji statistik didapatkan $p = 0,003$.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti dalam proses penelitian mengalami beberapa kendala antara lain penulis belum bisa menghitung beban kerja perawat di Unit Kamar Operasi Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI dalam hal operasi cito diluar jam kerja, karena jam operasi cito yang tidak pasti.

